

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penting untuk mengetahui kondisi lingkungan yang diteliti. Lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah Desa Bayansari Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu. Sebagai bagian dari kajian ini, perlu diketahui kondisi geografis, demografis, sosial ekonomi.

1. Kondisi geografis

a. Letak Desa

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah desa Bayansari, kecamatan Angsana, kabupaten Tanah Bumbu. Desa Bayansari terdiri dari beberapa desa yang letaknya berdekatan. Jarak antara desa dan kota cukup jauh, sehingga harus masuk dalam wilayah pedesaan. Ini adalah jarak dari desa ke kota:

Jarak dari desa ke ibukota	200 km
Jarak dari desa ke pusat pemerintahan kecamatan.	5 km
Jarak dari desa ke ibukota kabupaten/kota	75 km

Sumber : kantor Desa Bayansari 2022

b. Batas Desa

Desa Bayansari terletak di perbatasan desa lainnya, yang masih dalam satu kecamatan, batas- batas desa Bayansari, yaitu:

Batas wilayah	Desa /kelurahan
Sebelah utara	Sebamban baru
Sebelah selatan	Karang indah
Sebelah barat	Purwodadi dan Angsana
Sebelah timur	Banjarsari dan makmur

Sumber : Kantor Desa Bayansari 2022

c. Luas Desa

Wilayah desa Bayansari meliputi luas sekitar 2.908.063 Ha, luas kas desa 61 Ha. Desa Bayansari dikepalai oleh seorang kepala desa bernama Atum dalam pemerintahannya, kepala desa didukung oleh 17 aparat pemerintah desa dan jumlah perangkat desa sebanyak 10 unit kerja yaitu Sekretaris Desa, Kabid Pendapatan, Kabid Pemberdayaan Masyarakat, Kabid Ketenteraman dan Ketertiban, Kabag Umum dan Keuangan. Desa Bayansari telah membentuk sebuah organisasi yaitu Badan Pertimbangan Desa (BPD) yang bertugas memberikan saran dan keluhan masyarakat sebagai wakil rakyat yang berjumlah 7 orang anggota antara lain presiden, wakil, sekretaris BPD, dan anggota mereka.

2. Kondisi Demografis

a. Penduduk

Penghui desa Bayansari sebanyak 3188 penduduk, yang terdiri dari 1690 laki-laki dan 1498 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga(KK) 913 KK. Untuk lebih detailnya dipaparkan pada tabel berikut ini:

Jenis kelamin	Jumlah
Laki-laki	1690 orang
perempuan	1498 orang
jumlah	3188 orang

Sumber: kantor desa bayansari 2022

Berdasarkan tabel di atas membuktikan jumlah penduduk 3188 orang yang terdiri dari 1690 laki-laki dan 1498 perempuan hal ini berarti bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari pada penduduk perempuan. Jumlah penduduk tadi merupakan penduduk dengan usia 0- > 65 tahun yang merupakan penduduk yang telah menikah serta jua yang belum menikah.

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di desa Bayansari sangat beragam, tetapi yang lebih dominan adalah sebagai swasta. Adapun yang lain bermata pencaharian sebagai PNS, TNI/Polri, pertukangan, petani, pedagang, buruh tani, jasa, dan lainnya. Dan adapun yang tidak bekerja/ pengangguran, jumlah penduduk di desa bayansari yang pengangguran lumayan banyak.

Berikut akan dipaparkan mata pencaharian penduduk desa bayansari beserta jumlahnya.

Jenis pekerjaan	Jumlah
PNS	18 orang

TNI/Polri	2 orang
Swasta	596 orang
Wiraswasta/ pedagang	76 orang
petani	475 orang
Buruh tani	82 orang
jasa	17 orang
pertukangan	20 orang

Sumber: kantor desa bayansari, 2022

Berdasarkan tabel di atas penduduk desa bayansari mata pencahariannya mayoritas sebagai swasta.

c. Tingkat Pendidikan

Sebagian warga Desa Bayansari belum memahami pentingnya pendidikan, hanya sebagian warga yang mulai menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi. Namun, kebanyakan orang tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang berikutnya. Hal ini disebabkan kurangnya dana dan pengetahuan orang tua tentang pendidikan. Banyak orang tua yang hanya menyekolahkan anaknya hingga Sekolah Dasar.

Tingkat Pendidikan	jumlah
Taman kanak-kanak	826 orang

Tamat sekolah dasar/sederajat	1.072 orang
Tamat SMP	646 orang
Tamat SMA/SMU	497 orang
Tamat Akademi/ D1- D3	45 orang
Sarjana	91 orang
Pascasarjana (S2)	4 orang
Pondok Pesantren	7 orang
Tidak / belum sekolah	826

Sumber: kantor desa Bayansari, 2022

Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa jumlah masyarakat dengan tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) paling banyak dengan jumlah 1.072 orang. Hal ini menyimpulkan bahwa masyarakat di desa Bayansari masih kurang memperhatikan pendidikan.

d. Agama

Ada beberapa agama yang di percaya masyarakat desa Bayansari dengan berdasarkan kepercayaan masing-masing, yakni: agama islam, kristen,katholik, dan hindu. Berikut ini tabel jumlah penduduk menurut agama.

Agama	Jumlah
Islam	2973 orang

Kristen	45 orang
Katholik	166 orang
Hindu	4 orang

Sumber : kantor desa Bayansari, 2022

Dari tabel di atas dapat di lihat masyarakat desa Bayansari mayoritas menganut agama islam dengan jumlah 2973 orang.

3. Kondisi Sosial Ekonomi

a. Perumahan dan tempat ibadah

Keadaan perumahan di desa Bayansari sekarang sudah mulai banyak mempunyai tempat tinggal yang layak, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai pegawai swasta yakni dengan penghasilan berkecukupan. Tetapi tidak sedikit masyarakat yang masih berpenghasilan sekedar cukup dan apabila ada lebih baru bisa membenahi rumahnya. Dengan begitu perumahan di desa Bayansari masih banyak yang menggunakan bahan dasar kayu, tetapi mulai banyak yang menggunakan batu atau permanen.

Letak desa Bayansari itu pedalaman dan dekat dengan kebun sawit dan kebun karet, karna dari itu pula penduduk banyak bermata pencaharian sebagai petani. Namun jarak antara rumah dan kebun sawit lumayan jauh, namun adapun yang berdekatan, dan beberapa rumahnya berdekatan dengan kebun karet bahkan ada rumah yang di dalam kebun karetnya sendiri.

Untuk melakukan ibadah di desa Bayansari dengan kepercayaannya masing yaitu islam, kristen, katholik, dan hindu. Jumlah tempat ibadah untuk yang

beragama islam ada mesjid ada 5 buah dan ada 7 buah mushola, sedangkan gereja masih ada 1 buah saja dan yang menganut agama hindu mereka beribadah di rumah warga. Meskipun berbeda keyakinan masyarakat di desa Bayansari hidup rukun dengan toleransi yang tinggi.

b. Kesehatan Masyarakat

Warga desa Bayansari telah mulai sadar akan kesehatannya dan di dukung pula dengan adanya poskesdes dan puskesmas, walaupun poskesdes hanya ada 1 unit sedangkan puskesmas berada di desa sebelah yaitu desa karang indah, tetapi walaupun hanya 1 unit poskesdes dan puskesmas hanya ada 1 unit juga masyarakat tidak kesulitan saat ingin memeriksa kesehatan mereka. Jika warga hendak memeriksa kesehatannya, tidak langsung ke rumah sakit untuk berobat, warga bisa mengobatinya ke poskesdes terdekat. warga memutuskan ke poskesdes bukan karena tak ingin ke rumah sakit, melainkan karena antara desa ke rumah sakit cukup jauh.

Adapun posyandu pada setiap desa, untuk menyusut para bunda dan balita di desa Bayansari. Bidan desa menyelenggarakan aktivitas posyandu ini setiap bulannya yaitu menggunakan pemeriksaan atau pengukuran berat badan serta pemberian imunisasi.

c. Keadaan Rumah Tangga

Desa Bayansari dihuni kurang lebih 3188 jiwa, yang terdiri dari 1690 laki-laki dan 1498 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 913 KK. Pada saat ini warga telah menerima penerangan peredaran listrik 100% serta hampir seluruh tempat tinggal memiliki televisi.

Di desa Bayansari mulai banyak penduduk yang sudah menggunakan kompor gas untuk memasak, tetapi tidak sedikit warga masih menggunakan kayu bakar untuk memasak karena faktor pendapatannya kurang mampu, dan ada juga memakai keduanya kompor gas dan kayu bakar untuk menghemat gas, penduduk sering memakai kayu bakar. Bisa di bilang desa Bayansari adalah desa yang ekonominya sedang dan masih tradisional.

B. Analisis Data

A. Pelaku pernikahan di bawah umur di desa Bayansari

NAMA	UMUR	UMUR KETIKA MENIKAH	PENDIDIKAN
Sri Wahyuni	20	15	Tidak tamat SMP
Fitri Ningsih	23	13	SD
Rohani	23	15	SD
Rima Astuti	27	14	Tidak tamat SD
Anisa Julianti	22	16	SD
Desi Ratna Sari	19	15	SMP
Rahma	20	15	Tidak tamat SMP
Dewi Safitri	20	15	Tidak tamat SMP
Jannah	34	14	SD

Isna Wati	24	15	SMP
-----------	----	----	-----

B. Sumber : masyarakat yang bersangkutan

1.Faktor -Faktor Yang Mendorong Pernikahan Di Bawah Umur

Perkawinan di bawah umur yang terjadi di masyarakat khususnya pada warga desa Bayansari dikarenakan oleh banyak faktor yaitu:

- a) faktor ekonomi orang tua
- b) faktor pendidikan dan
- c) faktor Tradisi.

1. Faktor Ekonomi Orang tua

Setelah melakukan beberapa wawancara dengan narasumber yang menikah sebelum usia yang ditentukan, dapat disimpulkan bahwa faktor utama penyebab pernikahan dini adalah status ekonomi orang tua. Ekonomi merupakan faktor yang sangat penting dalam keluarga. Dalam hal ini fungsi ekonomi keluarga adalah menjalankan dan mengelola ekonomi anggota keluarga yaitu tenaga kerja dan pendapatan yang merupakan penentu ekonomi keluarga. Untuk menunjang kebutuhan sehari-hari, seseorang harus memiliki pekerjaan untuk menghidupi dirinya dan keluarganya, karena tinggi rendahnya pendapatan akan mempengaruhi gaya hidupnya. (Hasanah, 2014, hlm.2355-1925)

Sesuai dengan penelitian, warga yang melaksanakan pernikahan di bawah umur ini ternyata kebanyakan orang tuanya yang berprofesi sebagai seorang petani, yang dimana jumlah penduduk yang bermata pencaharian petani berjumlah 475 orang terbanyak kedua setelah pegawai swasta, yang dimana kita tau

penghasilan seorang petani hanya dapat mencukupi keperluan sehari-hari dan penghasilan yang didapat juga tidak menentu. Perkawinan anak di bawah umur di Desa Bayansari disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarganya yang kurang mampu. Orang tua yang menikahkan anak di bawah umur percaya bahwa menikahkan anak akan membantu meringankan beban orang tua, karena anak yang menikah akan menjadi tanggung jawab suami, bukan lagi orang tua.

Berdasarkan dengan hasil wawancara saya kepada romlas ibu dari sri wahyuni yang menikahkan anaknya dikarenakan ekonomi pendapatannya rendah sebagai seorang petani sedangkan suaminya sudah meninggal dunia, ibu Romlas menikahkan anaknya, apalagi saat Sri berusia 15 tahun, karena merasa dengan usianya yang sudah tua dan pekerjaannya sebagai petani, dia tidak bisa membiayai pendidikan anaknya dan hanya mencukupi kebutuhannya sehari-hari, sehingga dia dipaksa menikah dengannya. anak dengan harapan bisa membantu ekonomi keluarga karena akan ada yang menafkahi. Romlas mengatakan:

“ saya menikahkan anak saya yaitu Sri karena tidak bisa lagi membiayakan dia sekolah, dengan umur saya yang sudah tua dan saya hanya seorang petani suami saya sudah meninggal dunia dengan itu saya menikahkan anak saya dengan harapan bisa membantu perekonomian saya”

Dari wawancara tersebut, sebagian warga desa Bayansari bermata pencaharian sebagai petani, dengan begitu warga kesusahan untuk mencukupi keperluan ekonominya. Mempunyai anak perempuan dianggap tak bisa membantu perekonomian keluarga sebab tak bisa melakukan kerjaan yang dilakukan petani pada umumnya.

Sama halnya yang dialami teman saya sendiri yang bernama Fitri Ningsih 23 tahun yang menikah di saat umur 13 tahun lebih tepatnya setelah lulus sekolah dasar (SD) .

“saya menikah di umur yang begitu muda dan bisa dibilang masih anak-anak karena bapak saya sudah meninggal, saya 4 bersaudara dan ketiga adik saya masih kecil-kecil yang masih butuh perhatian sedangkan ibu saya hanya seorang petani dengan begitu saya berfikir dengan cara menikah akan ada yang membantu ekonomi keluarga dan meringankan beban ibu saya”.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Fitri tidak bisa membantu ekonomi keluarganya dan satu-satunya cara untuk membantu ibunya dengan ia memutuskan untuk menikah untuk mengurangi beban ibunya.

Sama halnya dengan Rohani yang menikah saat umurnya 15 tahun yang dimana ia menikah karena perintah orang tuanya, alasan kedua orang tuanya menikahkan Rohani karena mengurangi beban keluarga. Dengan keadaan bapaknya seorang kuli bangunan dan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga dan mempunyai adik masih butuh banyak perhatian dengan itu ia menuruti perintah kedua orang tuanya untuk menikah di umur yang masih muda.

“saya menikah di umur 15 tahun karena saya menuruti perintah kedua orang tua saya, dan untuk mengurangi beban keluarga saya. Bapak saya hanya seorang kuli bangunan dengan penghasilan yang pas-pasan menghidupi keluarga cukup berat dari itu saya memutuskan untuk menikah dengan harapan saya bisa membantu ekonomi keluarga orang tua saya.”

Kondisi ekonomi yang kurang mendukung akan menyebabkan pernikahan di bawah umur dengan alasan mengurangi beban ekonomi keluarga karena setelah menikah, anak akan menjadi tanggung jawab suami, bukan orang tua.

2. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat desa masih rendah. Karena itu, Bayansari memilih menikah di bawah umur. Hal ini disebabkan karena rendahnya pendidikan baik orang tua maupun anaknya yang hanya menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga mereka kurang memahami arti pernikahan itu sendiri, apalagi memikirkan dampak dari pernikahan di bawah umur dengan umurnya yang masih muda mereka belum bisa berpikir panjang dan mentalnya belum kuat dalam menghadapi segala permasalahan rumah tangga.

Hasil wawancara saya dengan rima astuti yang menikah di umur 14 tahun mengatakan:

“saya berhenti sekolah pada saat SMP karena di saat itu saya merasa sekolah itu melelahkan dan sering bolos dari sekolah dan membuat ibu saya marah karena kelakuan saya yang nakal, dan beberapa bulan kemudian saya di nikahkan orang tua saya karena menghindari melakukan hal-hal yang tak diinginkan atau berbuat sesuatu yang dapat memalukan keluarga”

Dari wawancara di atas, rima berhenti sekolah pada saat ia masih duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rima merasa sekolah itu melelahkan dan ia sering tidak masuk sekolah, sehingga membuat ibu rima memutuskan untuk memberhentikan ia sekolah dan menikahkan anaknya supaya terhindar dari kejadian yang tak diinginkan.

Hal ini terjadi kepada anisa julianti ia berhenti sekolah pada lulus (SD) dan menikah pada usia 14 tahun. Ia mengatakan saat itu ia sudah berhenti sekolah dan beberapa bulan kemudian seseorang melamarnya dan ia menerima lamaran tersebut meskipun usianya masih muda ia belum mengerti tentang pernikahan.

Desi Ratna Sari juga mengalami hal seperti ini, setelah dia lulus SMP, dia tidak lagi belajar di tingkat sekolah sehingga ketika seorang pria datang untuk melamar, dia menerima lamaran tersebut.

Ini juga yang dialami Rahmah saat menikah di usia 15 tahun karena putus sekolah menengah.

“alasan saya memutuskan untuk menikah karena saya tidak lagi sekolah dan tidak ada mempunyai pekerjaan atau kesibukan jadi karena itu saya memilih untuk menikah”

Itu terjadi pada tetangga saya, Dewi Safitri, 14 tahun, yang menikah sebelum tamat SMP. Saat itu, seorang pria melamarnya dan orang tuanya menerima lamaran tersebut. Setelah menikah ia tetap berusaha untuk melanjutkan kuliahnya sampai lulus (kuliah), namun setelah lulus ia tidak melanjutkan kuliahnya karena malu dengan teman-temannya karena sudah menikah.

Perkawinan yang terjadi di desa Bayansari dikarenakan kurangnya kesadaran kedua orang tua untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga anak yang tidak melanjutkan sekolah memilih untuk menikah jika dilamar oleh laki-laki dan banyak orang. . karena aku terlalu malas untuk pergi ke sekolah. Ketika seseorang tidak lagi belajar, kemungkinan besar mereka akan terburu-buru untuk menikah.

3. Faktor Tradisi

Desa Bayansari merupakan desa yang sebagian besar penduduknya bermigrasi dari Lombok, Nusa Tenggara Barat ke Kalimantan Selatan di Kabupaten Tanah Bumbu, tepatnya Desa Bayansari. Sehingga banyak penduduk desa Bayansari

yang 80% suku Sasak. Adapun tradisi suku Sasak, salah satu tradisi tersebut adalah laki-laki suku Sasak menunjukkan cintanya dengan cara menculik wanita pujaan hatinya. Menculik seseorang jelas tidak boleh karena dianggap melanggar hukum. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi suku Sasak, salah satu suku asli Lombok.

Jika ada seorang wanita yang dicintai oleh salah satu pria suku Sasak, maka pria tersebut harus menculik wanita tersebut. Setelah diculik, para perempuan akan dibawa kembali ke rumah keluarga laki-laki. Pihak keluarga laki-laki akan menghubungi pihak keluarga perempuan untuk mengabarkan bahwa mereka ingin melamar putri mereka. Setelah keduanya sepakat, pernikahan akan dilangsungkan. Tradisi penculikan pasangan itu dikatakan berakar pada mitos. Ceritanya ada seorang putri yang sangat cantik, dan raja menantanginya. Siapapun yang menculik sang putri akan menikahi putri sang raja, legenda ini konon sudah turun temurun di suku Sasak. Tradisi ini tidak memandang usia, ada beberapa perempuan yang diculik saat masih anak-anak.

Salah satunya terjadi kepada jannah yang menikah di umur 14 tahun karena di culik seorang pria suku Sasak yang siap menikahinya.

“ saya menikah dengan mengikuti tradisi suku saya, hal itu menjadi hal yang normal saat itu, dan umur saya saat itu masih 14 tahun termasuk menikah di bawah umur ya, ya saya terima saja karena sedang tidak sekolah dan tidak ada kesibukan dan kerjaan”

Hal ini juga terjadi pada Isna Wati ia menikah di umur 15 tahun karena orang tuanya menyuruh laki-laki menyuliknya untuk dinikahi, dengan umurnya yang masih muda dan ia tidak melanjutkan pendidikannya hanya sampai (SMP) saja.

Dari wawancara ini dapat di simpulkan ada yang menikah di bawah umur karena faktor tradisinya, walaupun masih banyak karena faktor ekonomi dan faktor pendidikan, faktor tradisi juga alasan seseorang menikah di saat umur masih muda.

Tetapi dapat diketahui bahwa tradisi menculik gadis ini sekarang mulai jarang terjadi di desa Bayansari, karena di zaman yang semakin moderen tradisi- tradisi ini mulai hilang.

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan, peneliti tidak dapat menghitung jumlah perkawinan anak di desa Bayansari karena beberapa pasangan mengikuti suami mereka untuk hidup bersama di desa Bayansari. Ada juga orang yang merantau mencari pekerjaan. Dan penulis hanya menemukan 10 pasangan di bawah umur untuk dianalisa.

Ketika orang tua ingin menikahkan anaknya sejak dini, mereka menunggu sampai anaknya cukup umur, karena sebagian besar kepala desa di desa Bayansari tidak mau memberikan ijab qabul ketika seseorang masih di bawah umur. Namun, jika ada pasangan yang mau menikah di bawah umur, pernikahannya tidak akan dicatatkan di Biro Urusan Agama (KUA), sehingga tidak ada pendaftarannya menikah sebelum berusia 19 tahun untuk laki-laki dan 19 tahun untuk perempuan. Tetapi ada beberapa pelaku yang telah mendaftarkan namanya di KUA setelah cukup umur untuk mendapatkan buku nikah.

Pelaku yang melapor ke KUA

NAMA	UMUR	UMUR KETIKA MENIKAH	PENDIDIKAN
Fitri Ningsih	23	13	SD
Rima Astuti	27	14	Tidak tamat SD
Anisa Julianti	22	16	SD
Jannah	34	14	SD
Isna Wati	24	15	SMP

A.Sumber : kantor KUA Angsana

2. Dampak Yang Terjadi Akibat Pernikahan Di Bawah Umur Terhadap Ekonomi Keluarga.

Dampak ialah hal yang menyebabkan suatu akibat, dampak cukup kuat untuk menimbulkan akibat. (Sugono, 2008, hlm.175) Pernikahan, khususnya pernikahan di bawah umur, seringkali tidak memperhitungkan implikasi atau akibat yang akan terjadi, baik positif maupun negatif. Setelah pernikahan dirayakan, tujuan pernikahan akan dibicarakan dalam keluarga. Hal ini menyebabkan banyak pasangan yang menikah sebelum usia yang ditentukan harus bercerai karena tidak mampu hidup karena ekonomi keluarga terpengaruh.

Mengenai dampak pernikahan di bawah umur dalam hal ekonomi, yaitu:

1. tanggung jawab memikul beban ekonomi
2. belum siap secara ekonomi
3. mengurangi beban ekonomi orang tua

4. menimbulkan tenaga kerja yang tidak produktif.

1. Tanggung jawab memikul beban ekonomi

Pernikahan akan memotivasi atau mendorong seseorang untuk bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain (pasangan). (Hasan, 2003, hlm.13-20)

Saat memasuki kehidupan berumah tangga, tentunya setiap orang ingin memiliki kehidupan yang layak, membangun rumah tangga yang bahagia, hidup rukun, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan anak-anaknya. Tanggung jawab menafkahi istri dan keluarga ada pada suami. Kewajiban suami dalam hal ini adalah memberikan yang terbaik bagi keluarganya selama dia memiliki dan bekerja untuk mereka.

Hal ini terjadi pada Anisa Julianti 22 tahun. Ia merasa pendapatan yang diberikan oleh suaminya itu kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan berinisiatif untuk membantu perekonomian keluarganya. Namun, ia terkendala dengan masalah pendidikannya yang hanya sampai lulus SD sehingga ia tidak memiliki keterampilan untuk bekerja. Ia berjualan minuman pop ice dengan warung kecil-kecilan dengan modal tidak besar untuk membantu suaminya dan agar keperluan anaknya pun tercukupi.

Sama halnya terjadi pada Rima Astuti 27 tahun. Dia mengungkapkan bahwa ingin sekali mendapat pekerjaan dan membantu ekonomi keluarganya yang masih kurang, tetapi mengingat pendidikannya belum tamat SD, ia kebingungan dan selalu mencari ide kira-kira pekerjaan apa yang cocok untuk dirinya. Dan

akhirnya ia memutuskan untuk bekerja menjadi penjual makanan online dan kebetulan ia mempunyai keahlian bisa membuat makanan risoles. Dengan harapan ia bisa menutupi kekurangan ekonomi keluarganya.

Dewi Safitri 20 tahun mengalami hal seperti ini juga, ia merasa bahwa dia tidak bisa terus-terusan bergantung kepada suaminya. Dan ingin ikut membantu ekonomi keluarganya dengan berjualan makanan anak kecil yaitu telur gulung, tempat ia berjualan di sekolahan sehingga jualanannya itu cukup laris dan menguntukan, dan juga bisa membantu ekonomi keluarganya.

Lain halnya yang dialami oleh Desi Ratna Sari 19 tahun, dengan umurnya yang masih muda belum berkepal dua, ia tidak dapat membantu perekonomian keluarganya karena kesulitan mencari pekerjaan dan mengingat ia hanya lulusan SMP ia tidak mempunyai keterampilan khusus. Sehingga ia hanya dapat membantu suaminya dalam hal rumah tangga seperti menyediakan makanan dan mengurus rumah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaku perkawinan anak sebagian besar adalah perempuan, sehingga dalam hal dukungan ekonomi, keluarga mereka mengalami kesulitan karena mereka tidak memiliki keahlian khusus, sehingga mereka hanya bisa melakukannya. membantu apa yang mereka bisa dan membantu menyediakan makanan dan merawat rumah.

2. Belum Siapnya Secara Ekonomi

Dampak keluarga muda pada kebutuhan ekonomi menyebabkan stress, di satu sisi karena ketidaksiapan ekonomi dan di satu sisi, keinginan untuk mengkonsumsi dan kebutuhan baru, karena perkembangan zaman yang sangat

pesat. (Yudisia, 2016, hlm.78) Semakin tinggi permintaan konsumsi keluarga, semakin mendorong keluarga untuk meningkatkan daya beli dan mengurangi beban tekanan ekonomi. Efek langsung yang terlihat pada keluarga pedesaan adalah dorongan banyak kebutuhan konsumen dan respon cepat terhadap kebutuhan baru, belum lagi kuatnya tuntutan keluarga dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin modern.

Itu terjadi pada Jannah, 34 tahun. Dia mengatakan pendapatan suaminya fluktuatif, sehingga dia sering meminjam uang kepada orang tuanya atau bank untuk mengurus anak dan keluarganya. Tetapi dengan melakukan pinjaman tersebut ada tagihan yang harus di bayar setiap bulannya sehingga penghasilan dari suaminya tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarga.

Fitri Ningsih 23 tahun mengalami hal yang sama. Penghasilan suaminya yang kadang tidak cukup sehingga ia harus menghemat uang sehari-hari untuk cukup untuk satu bulan, apalagi di zaman sekarang semua barang naik. Sehingga ia harus pintar memilih yang mana menurutnya paling penting dan mengatur keuangannya. Ia pun bisa tidak membeli apa-apa untuk keperluan dirinya demi keperluan anak dan suaminya. Kalaupun penghasilan tersebut tidak cukup ia terpaksa berhutang barang di Kantor Unit Desa(KUD).

Dapat di simpulkan bahwa memenuhi kebutuhan keluarga pelaku pernikahan di bawah umur terkadang masih mengalami kekurangan dalam hal perekonomian keluarganya. Orang tua yang memutuskan menyuruh anaknya menikah di usia muda berharap anaknya bisa membantu perekonomiannya, tetapi sebaliknya. Anaknya masih meminjam duit orang tuanya karena kekurangan. Dampak seperti

inilah yang tidak di pikirkan orang tua sebelum memutuskan menikahkan anaknya.

Tetapi ada beberapa anak yang memang membantu perekonomian keluarganya karena penghasilan suaminya lumayan banyak. Tetapi hikmah yang bisa di ambil adalah kita harus mempersiapkan diri, mental, materi untuk menghadapi pernikahan. Agar terhindar dari apa yang tidak inginkan.

3. Mengurangi Beban Ekonomi Orangtua

Masyarakat ekonomi lemah seringkali membiarkan anaknya menikah di usia muda dengan harapan dapat membantu orang tuanya meringankan beban ekonomi, karena menikah adalah tanggung jawab suami, dan segala kebutuhan anak akan dipenuhi oleh suami. berharap menantu bisa membantu mereka meringankan beban hidup. (Yudisia, 2016, hlm.78)

Sri Wahyuni yang menikah di umur 15 tahun dengan harapan bisa membantu mengurangi beban orang tuanya ibu Romlas yang hanya seorang janda karena suaminya telah meninggal. Ibu Romlas yang berumur sudah tua dan hanya tidak bekerja lagi.

Isna Wati 24 tahun termasuk orang yang beruntung karena suaminya seorang bos sawit yang penghasilannya lumayan banyak dan bisa untuk membantu ekonomi orang tuanya dan juga ekonomi mertuannya. Namun tidak ingin di ketahui penghasilan perbulannya karena itu termasuk privasi.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menikah dapat mengurangi beban ekonomi keluarga karena orang yang menikah akan

bergantung pada suaminya, sehingga beban keluarga akan berkurang karena ada yang menafkahi. untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

4. Menimbulkan Tenaga Kerja Yang Tidak Produktif

Munculnya pekerja muda yang menikah dan putus sekolah sebelum menyelesaikan pendidikan menengah (SMP) biasanya buruk. Selain itu, mereka juga rentan menjadi pengangguran atau bekerja di pekerjaan yang kurang aman (tanpa kontrak). kondisi kerja kaum muda, semakin muda usia jatuhnya, semakin tinggi proporsi orang yang menjadi pengangguran dan semakin rendah peluang sukses dalam kehidupan kerja, karena mereka tidak berpendidikan, berketerampilan rendah dan tidak mampu bekerja.

Perkawinan anak di desa Bayansari sebagian besar adalah perempuan, sehingga mereka jarang menyumbang keuangan keluarga dan hanya bergantung pada suami. Dan juga karena pendidikan mereka yang masih rendah dan tidak memiliki keterampilan dan tidak ada kecakapan kerja. fisik pun juga berpengaruh pada mereka dengan umur yang masih muda dan mempunyai badan yang masih kecil, sehingga tenaganya pun tidak mampu untuk bekerja.

Hasil wawancara saya dengan Desi Ratna Sari 19 tahun. Ia mengatakan bahwa ia tidak bisa bekerja atau membantu apa-apa karena badan saya yang kecil dan kurus tidak memiliki tenaga yang kuat sedangkan sekolah hanya lulusan SMP sehingga saya bergantung pada suami dan hanya membantu suami dalam hal mengurus rumah saja.

Hal ini terjadi juga kepada rahma 20 tahun karena pendidikannya tidak sampai lulus SMP, ia kebingungan mencari pekerjaan karena tidak mempunyai keterampilan kerja.

3. Pemahaman Masyarakat Desa Bayansari Terhadap Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019

Undang-undang ini memuat syarat-syarat perkawinan, dimana perkawinan dapat dilakukan pada waktu mereka telah cukup umur, maka bagi laki-laki dan perempuan yang berumur 19 tahun, jika belum cukup umur harus mendapat izin dari orang tuanya. (Undang-Undang, 2019, hlm.3)

Menurut hasil wawancara, masih banyak masyarakat di Desa Bayansari yang tidak mengetahui batasan usia untuk menikah. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menyebabkan masyarakat tidak memahami, bahkan ada yang tidak mengetahui, hukum perkawinan, khususnya batas usia perkawinan, dan masyarakat juga tidak memahami implikasi perkawinan di bawah umur. Bagi masyarakat, pernikahan hanyalah kehidupan bersama antara seorang pria dan seorang wanita.